

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Di bawah ini adalah hasil analisis peneliti.

##### **1. Strategi Guru Keagamaan dalam Pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah Melalui Hafalan**

Menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Peserta didik dituntut untuk mampu menghafal surat-surat dan materi yang berkaitan dengan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah sesuai semester yang di tempuhnya. guru di MTsN 8 Kediri menggunakan strategi hafalan ini agar peserta didik mampu mencapai Standar Ubudiyah dan Akhlakul Karimahnya. Dengan adanya

guru memberikan strategi ini peserta didik bisa lebih semangat dalam menghafal materi dan surat-surat pendek.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru keagamaan yaitu Ibu Umi Zakiyah guru Akhidah Akhlak mengenai penerapan Hafalan untuk pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah peserta didik, hasilnya sebagai berikut:

ya, memang benar dalam program SKUA kita menerapkan tahfidz (hafalan). Strategi ini merupakan cara yang tepat guna peserta didik dapat mencapai SKUA nya. mungkin dari anak-anak sendiri memiliki bermacam-macam cara agar dia dapat menghafal surat-surat pendek dan materi yang harus di capai dalam SKUA pada tiap semesternya. Tapi kita sebagai guru juga harus mendampingi, memotivasi mereka agar semangat dalam menghafal.<sup>98</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Saeroji mengenai penerapan hafalan, beliau mengampu mata pelajaran Fiqih, berikut hasil wawancaranya:

iya mbak, untuk bidang Al-Qur'an Hadist dan do'a beserta dzikir ini sistemnya hafalan. Kalau di bidang Akidah Akhlak menggunakan tes lisan atau tes kemampuan kognitif. Kalau fiqih menggunakan Praktek, Dan disini tingkat pencapaian SKUA berbeda-beda. Mulai dari kelas VII – IX tingkatan materi tidak di samakan dengan kata lain materinya urut sesuai tingkatan kelas nya atau per semester.<sup>99</sup>

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Emmy mengenai hal yang sama, beliau mengampu mata pelajaran Qur'an Hadist, berikut pernyataan dari beliau:

ya benar mbak semua guru disini dalam pencapaian SKUA menggunakan strategi itu, kenapa? Soalnya dalam program

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Guru Akhidah Akhlak, Ibu Umi Zakiyah Ratna Farida tanggal 2 Februari 2019 pukul 08.00 WIB di Ruang Guru

<sup>99</sup> Wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Saeroji tanggal 6 Februari 2019 pukul 09.30 WIB di Ruang Guru

SKUA tersebut siswa diwajibkan mampu menghafal dan menguasai surat-surat pendek dan materi Ubudiyah dan Akhlakul karimah. Karena Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah peserta didik nilainya akan keluar di raport dan menjadi salah satu syarat nilai akhir bagi siswa.<sup>100</sup>

Ibu Fikrotul Azizah selaku Kepala Madrasah juga menyampaikan pernyataan mengenai penerapan Hafalan dalam pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah peserta didik, berikut pernyataan yang di sampaikan:

salah satu cara agar peserta didik dapat mencapai SKUA yaitu dengan tahfidz (hafalan). Karena dalam program SKUA sendiri siswa di tuntut untuk bisa menghafal surat-surat dan materi-materi yang telah di tetapkan di tiap semester nya. Meskipun ada beberapa guru yang cara menerapkan tahfidz (hafalan) berbeda-beda tapi saya lihat dalam penilaian siswa cukup mampu untuk mencapai SKUA nya. Dalam program ini Madrasah telah membuat buku tersendiri yang isinya mengenai surat-surat dan materi SKUA, dengan begitu siswa bisa lebih mudah dalam menghafalnya. Karena tiap semester isi dan materi mengenai SKUA itu berbeda, maka sekolah tiap semester juga harus mencetak kan buku sesuai dengan materi tiap semesternya.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di ketahui bahwa guru di MTsN 8 Kediri telah berupaya untuk menerapkan hafalan, agar peserta didik mampu mencapai Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah nya. Dan selain itu madrasah juga membuat buku sebagai panduan siswa dalam menghafal surat-surat dan materi SKUA. karena nilai SKUA ini akan keluar di nilai akhir peserta didik, dan menjadi syarat nilai akhir.

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Guru Qur'an Hadist, Ibu Emmy Anisnaini tanggal 11 Februari 2019 pukul 10.58 WIB di Ruang Guru

<sup>101</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah, Ibu Fikrotul Azizah tanggal 2 Februari 2019 pukul 10.58 WIB di Ruang Kepala Sekolah

Dengan diadakannya SKUA ini diharapkan sebagai sarana penunjang peserta didik dalam belajar tentang agama Islam, dan perencanaan dari kegiatan ini juga harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para guru-guru. Sebab pencapaian bagian penting dari sebuah kesuksesan. Dan dalam penerapan hafalan ini setiap guru pasti memiliki strategi yang berbeda. Proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.

Strategi yang dilakukan oleh Ibu Umi Zakiyah dalam pencapaian SKUA peserta didik melalui hafalan dapat di paparkan sebagai berikut:

Kebetulan saya memegang kelas VII ya,, itu memang anak-anak masih semangat dalam proses menghafal, kalau cara saya agar anak-anak cepat dan mudah dalam menghafal saya menyuruh mereka setiap hari kalau waktu luang saya suruh membaca surat-surat pendek dan materi yang ada di buku pegangan SKUA, simpel hanya membaca saja. Nanti ketika siswa berkali-kali membaca pasti otomatis akan hafal dengan sendirinya.<sup>102</sup>

Pernyataan lain juga di paparkan oleh Bapak Saeroji, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

ya setiap siswa harus hafal dan setoran kepada guru pembimbingnya masing-masing, dan setiap siswa bisa dikatakan mencapai standar nilai yang di tentukan apabila mereka mencukupi kriteria-kriteria yaitu meliputi: tajwidnya tepat, kelancaran dalam hafalan, dan tilawahnya juga bagus.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Guru Akhidah Akhlak, Ibu Umi Zakiyah Ratna Farida tanggal 2 Februari 2019 pukul 08.00 WIB di Ruang Guru

<sup>103</sup> Wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Saeroji tanggal 6 Februari 2019 pukul 09.30 WIB di Ruang Guru

Ibu Emmy juga memberikan pernyataan mengenai Strategi yang di gunakan dalam pencapaian SKUA melalui Hafalan, berikut pernyataan beliau:

ya kalau cara menghafal siswa pastinya kan berbeda-beda, alhamdulillah mbak kalau yang saya ajar SKUA rata-rata satu semester itu paling tidak 65% sudah hafal semua, tapi bagi yang tidak mau hafalan kadang satu materi untuk 1 semester itu Cuma hafalan separo, ya memang kendalanya ada yag ngajinya gak lancar kadang surat-surat yang panjang gak mau hafalan. Jadi kalau saya setiap kali mau masuk jam SKUA diawal saya memberi motivasi ke anak-anak agar mereka semangat untuk menghafal.<sup>104</sup>

Bentuk Strategi untuk pencapaian SKUA tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan bentuk pencapaian melalui hafalan di dalam kelas saat pembelajaran, sebagai berikut :

Pada tanggal 2 Februari 2019, peneliti melakukan observasi mengenai pencapaian SKUA melalui hafalan di dalam kelas VIII D. peneliti meng observasi langsung kegiatan belajar materi Ubudiyah dan Akhlakul karimah. Dalam kegiatan awal guru memasuki kelas dan mengucap salam kepada peserta didik, kemudian guru memberikan sedikit penjelasan mengenai materi SKUA yang akan di capai peserta didik pada hari itu, dan peserta didik dengan seksama memperhatikan, kemudian guru menyuruh peserta didik untuk maju setor hafalan dengan membawa kartu prestasi (nilai) yang sudah di pegang tiap peserta didik, selagi ada peserta didik yang menunggu giliran untuk maju mereka di bangkunya menghafalkan surat dan materi yang akan di setorkan dengan teman sebangkunya. menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa di baca sebanyak 10 kali Dan peserta didik yang maju hafalan dengan serius setor kepada guru pembimbing.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Guru Qur'an Hadist, Ibu Emmy Anisnaini tanggal 11 Februari 2019 pukul 10.58 WIB di Ruang Guru

<sup>105</sup> Observasi, Tanggal 2 Februari 2019

Berikut dokumentasi terkait observasi yang peneliti lakukan mengenai strategi untuk mencapai SKUA peserta didik melalui Hafalan di kelas.<sup>106</sup>



**Gambar 4.1**

**Peserta didik saling menyimak hafalan**



**Gambar 4.2**

**Siswa setor Hafalan kepada guru pembimbing**

Dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk pencapaian SKUA peserta didik melalui hafalan dapat berjalan dengan baik, meskipun kurang maksimal.

---

<sup>106</sup> Dokumentasi, Tanggal 2 Februari 2019

Peserta didik cara menghafal rata-rata menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa di baca sebanyak 10 kali Dan ketika peserta didik menghafal di depan guru tidak hanya menyimak tapi juga mengoreksi panjang pendek, dan tajwidnya. Dan di akhir hafalan guru memberikan nilai di kertas prestasi (nilai) yang di pegang peserta didik. dan ketika peserta didik menunggu untu maju hafalan mereka juga berusaha menghargai teman yang ada di depan, tidak ramai sendiri.

Guru pasti mempunyai cara agar pencapaian SKUA di MTsN 8 Kediri melalui hafalan ini meskipun sudah berjalan dengan baik tetapi masih harus di evaluasi lagi agar pencapaiannya bisa lebih maksimal. Peneliti melakukan wawancara mengenai tindak lanjut kegiatan pencapaian SKUA peserta didik agar bisa lebih maksimal kepada Ibu Umi Zakiyah, berikut pemaparan dari beliau:

alhamdulillah selama saya mengajar SKUA anak-anak berantusias untuk maju setor hafalan, ya selama guru tegas menjalankan program ini ke siswa insya allah bisa lebih maksimal, karena SKUA sudah punya silabus dan penilaian tersendiri yang kompetensinya harus di capai siswa selama 3 tahun belajar disini, jadi SKUA itu masuk ke muatan lokal selain seni budaya. Dan menjadi persyaratan ikut ujian semester, kalau nilainya tidak tuntas ya berarti siswa masih memiliki tanggungan. Makanya mumpung saya memegang SKUA di kelas awal yaitu kelas VII saya menegaskan ke siswa juga kalau program ini berpengaruh pada penilaian akhir. Bagi siswa yang hafalannya kendor atau bermalas-malasan saya suruh untuk menghafal diluar kelas, dan nantinya setoran sendiri menemui guru pembimbing di kantor guru, agar mereka juga tidak ketinggalan dalam penilaian.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Guru Akhidah Akhlak, Ibu Umi Zakiyah Ratna Farida tanggal 2 Februari 2019 pukul 08.00 WIB di Ruang Guru

Terkait dengan pelaksanaan pencapaian SKUA agar lebih maksimal lagi, peneliti juga mewawancarai Pak Saeroji dan hasilnya sebagai berikut:

setiap siswa disini di beri buku panduan SKUA yang isinya materi-materi untuk hafalan, jadi siswa bisa lebih mudah dalam menghafal dan bisa menguasai lebih akan materi-materi yang mencakup SKUA. Dan pada saat setoran hafalan ke guru-guru juga bisa maksimal. Mungkin ada beberapa peserta didik yang kurang minat saat hafalan, nah dari guru-guru biasanya menyuruh peserta didik untuk hafalan sendiri di luar kelas. Dengan begitu peserta didik bisa terus mencapai SKUA nya.<sup>108</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bu Emmy mengenai persoalan yang sama, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

kalau anak yang susah hafalannya itu kadang surat-surat yang panjang kan di tinggalkan/ gak di hafalkan, tapi mereka mencoba mencari materi lain seperti fiqih/akhidah akhlak untuk dihafalkan. Misal do'a-do'a sehari-hari dan adab-adab makan minum, berpakaian, dsb. Dan kalau ada yang belum dihafal dalam satu semester misal satu surat yang panjang, dia tak suruh berusaha menghafal sedikit-sedikit maksimal ya separo ayat dari surat tersebut. Kalau tidak ya saya bilangi nanti kalau mereka tidak mampu mencapai nilai SKUA nya akan berdampak pada nilai rapot juga, dengan begitu mereka berusaha semaksimal mungkin untuk menghafal dan mempelajari semua materi dalam satu semester yang dijalani.<sup>109</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara di atas peneliti melakukan observasi, berikut pemaparan hasil observasi peneliti:

Pada tanggal 2 Februari 2019, Peneliti melakukan observasi lagi yang berkaitan dengan tindak lanjut guru agar pelaksanaan pencapaian SKUA peserta didik bisa lebih maksimal yaitu ketika peneliti melakukan observasi bahwa peserta didik yang belum setoran di jam SKUA atau nilainya kurang baik biar tidak terburu-buru mengejar target setoran ketika akan kenaikan kelas dan nanti

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Saeroji tanggal 6 Februari 2019 pukul 09.30 WIB di Ruang Guru

<sup>109</sup> Wawancara dengan Guru Qur'an Hadist, Ibu Emmy Anisnaini tanggal 11 Februari 2019 pukul 10.58 WIB di Ruang Guru



hasilnya tidak maksimal maka di perbolehkan setoran di luar jam SKUA, peserta didik bisa menemui gurunya langsung ketika istirahat dan setoran. Pembiasaan hafalan untuk peserta didik pembimbing tidak kurang-kurang memberikan waktu hafalan, tetapi ada saja peserta didik yang belum hafal ketika di suruh maju setoran, maka dari itu peserta didik yang belum hafal di suruh untuk menghafalkan di luar kelas.<sup>110</sup>

Berikut hasil dokumentasi yang memperkuat observasi peneliti:<sup>111</sup>



**Gambar 4.3**  
**Peserta didik menghafalkan bersama-sama**



**Gambar 4.4**  
**Peserta didik hafalan di luar kelas**

---

<sup>110</sup> Observasi, Tanggal 2 Februari 2019

<sup>111</sup> Dokumentasi, Tanggal 2 Februari 2019

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi di atas guru di MTsN 8 Kediri berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing peserta didik untuk mencapai Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah agar bisa maksimal, standar itu memang sangat diperlukan agar target-target yang di inginkan bisa tercapai dengan maksimal. Sehingga dengan adanya standar tujuan dari pembelajaran bisa terlaksana dengan baik. Setiap pembimbing SKUA ini memiliki standar penilaian yang sama, yaitu standar yang ditetapkan oleh madrasah.

Beberapa guru menggunakan cara berbeda-beda. Itupun juga tergantung pribadi peserta didik sendiri, guru tidak berhenti memotivasi agar peserta didik bisa lebih semangat dan mampu dalam mencapai target hafalan yang di tentukan.

## **2. Strategi Guru Keagamaan dalam Pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melekat dan pada akhirnya menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang.

Dalam pencapaian Standar kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah peserta didik, guru di MTsN 8 Kediri menggunakan strategi pembiasaan karena merupakan cara yang efektif, seperti yang di

ungkapkan oleh Ibu Umi Zakiyah. Beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

cara yang saya anggap efektif dalam pencapaian SKUA peserta didik selama saya mengajar disini salah satunya adalah ta'widiyah (pembiasaan). Kebiasaan itu terjadi karena memang dia bisa melakukannya. Sesuatu yang diulang-ulang untuk dilakukan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Itu sebabnya kami di madrasah ini berupaya keras agar kegiatan-kegiatan yang kami lakukan adalah kegiatan yang seharusnya menjadi kebiasaan peserta didik yang mana diupayakan untuk dilakukan setiap harinya.<sup>112</sup>

Peneliti juga mewawancarai Bapak Saeroji mengenai penerapan strategi pembiasaan, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

seperti diketahui bahwa pencapaian SKUA peserta didik bertujuan agar sikap dan perilaku itu menjadi sesuatu yang melekat dan sifatnya spontan dilakukan oleh peserta didik. Bila kebiasaan dilakukan oleh peserta didik meski tanpa menerima signal perintah dari guru atau orang lain diterapkan dengan sadar berarti tujuan penerapan metode pembiasaan mencapai target dan tujuan yang diharapkan yaitu peserta didik mampu melakukan pembiasaan yang positif. Bersikap dan berperilaku baik sehari-hari bisa terjadi karena proses pembiasaan.<sup>113</sup>

Pernyataan yang sama juga di ungkapkan oleh Ibu Emmy, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

iya mbak. pencapaian standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun individu. Pembiasaan dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam kelas ataupun diluar kelas, begitu mba.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Guru Akhidah Akhlak, Ibu Umi Zakiyah Ratna Farida tanggal 2 Februari 2019 pukul 08.00 WIB di Ruang Guru

<sup>113</sup> Wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Saeroji tanggal 6 Februari 2019 pukul 09.30 WIB di Ruang Guru

<sup>114</sup> Wawancara dengan Guru Qur'an Hadist, Ibu Emmy Anisnaini tanggal 11 Februari 2019 pukul 10.58 WIB di Ruang Guru

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Fikrotul Azizah selaku

Kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

ta'widiyah (pembiasaan) ini sebenarnya amat penting di terapkan di lembaga pendidikan manapun, baik itu dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekalipun. Contoh dalam lingkungan keluarga, anak bila dibiasakan untuk berdo'a sebelum tidur dan sesudah tidur kemudian dibiasakan untuk disiplin bangun cepat di setiap harinya dan di isi dengan kegiatan-kegiatan positif sebelum berangkat sekolah seperti sholat subuh, mengucapkan salam sebelum berangkat sekolah, berdo'a ketika keluar rumah dan sebagainya, maka anak akan tumbuh dalam situasi yang baik. Di masyarakat contohnya anak dibiasakan untuk membiasakan adab saat bertamu, adab bergaul antara lawan jenis dan sebagainya, agar anak bisa membedakan mana perilaku baik dan buruk. Dan anak bisa terbiasa dengan perilaku baik tersebut. Begitu juga di sekolah peserta didik bila disugahi dengan pembiasaan-pembiasaan positif maka itu akan mengkristalkan dirinya dan menjadi bekalnya kelak dimasa yang akan datang. Itu sebabnya dengan segala daya dan upaya guru-guru berusaha membiasakan dan mencetak anak agar bisa mencapai Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah.<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa guru-guru di MTsN 8 Kediri menggunakan metode pembiasaan dalam pencapaian standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah peserta didik karena cara ini di anggap sangat efektif dalam rangka menanamkan sekaligus membina ubudiyah dan akhlakul karimah peserta didik.

Menanamkan kebiasaan itu sulit kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakannya itu dirasakan kurang menyenangkan.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah, Ibu Fikrotul Azizah tanggal 2 Februari 2019 pukul 10.58 WIB di Ruang Kepala Sekolah

Oleh karena itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan berbagai strategi agar pembiasaan itu dapat diterima oleh seseorang atau anak.

Strategi pembiasaan yang dilakukan oleh Ibu Umi Zakiyah dalam pencapaian SKUA peserta didik dapat di paparkan sebagai berikut:

untuk pencapaian SKUA peserta didik melalui ta'widiyah (pembiasaan) guru-guru disini membiasakan peserta didiknya untuk senantiasa berdo'a dan membaca asmaul husna. Berdo'a sendiri ada dua yang pertama sebelum dan setelah pembelajaran, kemudian yang kedua berdo'a setelah sholat dhuha. sedangkan untuk pembacaan asmaul husna hanya di lakukan di kelas sebelum pelajaran di mulai dan setelah membaca do'a. Hal tersebut di lakukan guru guna peserta didik dapat mencapai SKUA nya.<sup>116</sup>

Peneliti juga mewawancarai Bapak Saeroji mengenai penerapan strategi pembiasaan yang di terapkan beliau, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

setiap jam 07.00 pagi ketika bel masuk dibunyikan peserta didik dibiasakan untuk berdo'a sendiri di pimpin oleh ketua kelas masing-masing. Melalui doa dapat memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa ilmu itu datang dari Allah SWT, kita harus berterimakasih karena sudah diberi ilmu dan memohon ampun atas kesalahan-kesalahan selama di majlis ilmu atau selama pelajaran berlangsung. Kemudian melalui doa ini dapat membina sikap peserta didik yang rendah hati (tawadu') dan beriman kepada Allah SWT. Selain berdo'a di kelas kami juga membiasakan peserta didik untuk membaca do'a setelah sholat dhuha, kadang saya meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa. Selanjutnya membiasakan peserta didik membaca asmaul husna sebelum memulai pelajaran. Tujuannya agar peserta didik dapat mengambil barokah yang mana setiap asma Allah itu mempunyai keutamaan-keutamaan dan teladan. Nama-nama Allah mengandung arti yang baik yang dapat dijadikan acuan dalam bersikap dan bertindak.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Guru Akhidah Akhlak, Ibu Umi Zakiyah Ratna Farida tanggal 2 Februari 2019 pukul 08.00 WIB di Ruang Guru

<sup>117</sup> Wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Saeroji tanggal 6 Februari 2019 pukul 09.30 WIB di Ruang Guru

Hal yang senada juga di sampaikan oleh Ibu Emmy, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

ya siswa di biasakan mengucapkan salam dan bersalaman pada guru, karyawan dan sesama siswa, kemudian membiasakan bersikap sopan santun ke semuanya, membuang sampah pada tempatnya hal ini membiasakan siswa agar mereka bisa menjaga lingkungan sekolah dengan baik, selanjutnya membiasakan makan dan minum dengan duduk tidak berdiri dengan begitu siswa telah menerapkan adab makan dan minum dengan baik.<sup>118</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara di atas peneliti melakukan observasi, berikut pemaparan observasi peneliti:

Pada tanggal 11 Februari 2019, Peneliti melakukan observasi ke madrasah pada pukul 07.00 WIB peneliti mengamati bahwa setelah bel masuk berbunyi terlihat beberapa guru sedang mengecek ke kelas-kelas apakah peserta didik sudah berdo'a dan membaca asmaul husna. Ketika kelas tersebut sudah berdo'a dan membaca asmaul husna lantas guru beralih ke kelas yang lain, ketika ada kelas yang belum berdo'a dan asmaul husna maka guru memberi tahu agar segera melakukan hal tersebut. Peserta didik dengan tanpa perintah mereka langsung berdo'a di pimpin oleh ketua kelas. Kemudian dilanjutkan dengan membaca asmaul husna bersama-sama, mereka membaca sedang suara sedang dan bersamaan dengan merdu, mereka kompak melantunkan asma Allah SWT sembari menunggu guru datang memberikan mata pelajaran.<sup>119</sup>

Berikut hasil dokumentasi yang memperkuat observasi peneliti:<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Guru Qur'an Hadist, Ibu Emmy Anisnaini tanggal 11 Februari 2019 pukul 10.58 WIB di Ruang Guru

<sup>119</sup> Observasi, Tanggal 11 Februari 2019

<sup>120</sup> Dokumentasi, Tanggal 11 Februari 2019



**Gambar 4.5**

**Pembiasaan Berdo'a dan membaca asmaul husna**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas, dapat dipaparkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru MTsN 8 Kediri dalam mencapai SKUA peserta didik melalui pembiasaan adalah guru membiasakan peserta didik untuk berdo'a dan membaca asmaul husna, strategi ini dilakukan agar peserta didik mempunyai sikap rendah hati (*tawadhu'*) dan beriman kepada Allah SWT, serta terhindar dari sikap takabur.

Selanjutnya strategi yang dilakukan Ibu Umi Zakiyah dalam pencapaian SKUA peserta didik melalui pembiasaan dalam kegiatan keagamaan yakni sebagai berikut:

strategi yang lain yang saya lakukan adalah membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah. Untuk sholat Dhuha di laksanakan pada pagi hari setelah bel masuk pukul 07.00 WIB peserta didik seperti biasa berdo'a dan membaca asmaul husna kemudian sholat dhuha berjamaah di mushola. Memang pembiasaan ini kami lakukan dengan memotong jam pelajaran pertama, karena dulu pernah di laksanakan pada waktu istirahat namun kurang efektif.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Guru Akhidah Akhlak, Ibu Umi Zakiyah Ratna Farida tanggal 2 Februari 2019 pukul 08.00 WIB di Ruang Guru

Peneliti juga mewawancarai Bapak Saeroji terkait hal yang sama, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

pembiasaan yang lain lagi yaitu peserta didik wajib sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, untuk sholat dhuha dilaksanakan pagi setelah bel masuk, sedangkan sholat dhuhur dilaksanakan ketika jam istirahat kedua. Memang tidak bisa di pungkiri mbak, meskipun kegiatan ini sudah lama kami laksanakan namun tetap saja ada peserta didik yang males ke mushola. Mengingat karakter anak kan berbeda pula, untuk itu kami selalu menghimbau dan mengajak setiap kali kegiatan ini akan dilaksanakan, kami kekelas-kelas untuk mengecek apakah peserta didik sudah ke mushola ataukah masih ada yang di dalam kelas. Kalau masih ada yang di dalam kelas, saya tanya mereka kalau memang berhalangan saya suruh duduk di serambi sambil menanti temannya selesai sholat. Sholat dhuha dan duhur berjama'ah ini merupakan salah satu cara kami untuk mencapai SKUA peserta didik. Dengan sholat duha dan dhuhur berjamaah, dapat membangun mental kebersamaan yaitu melakukan gerakan yang sama bahwa kita ini satu arah satu tujuan. Kedua, dapat membangun tali jiwa kepada Allah SWT yaitu dari segi keimanannya akhirnya terlatih untuk ingat kepada Allah SWT. Ketiga, menghormati waktu yaitu dia senantiasa menepati saat-saat waktu sholat. Keempat, membangun kesabaran, seperti dalam sholat meraka menanti gerakan satu ke gerakan lainnya.<sup>122</sup>

Ibu Emmy juga memberikan pernyataan mengenai pembiasaan ke peserta didik dalam kegiatan keagamaan, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

kalau pembiasaan melalui kegiatan keagamaan untuk pencapaian SKUA anak pembiasaan yang dilakukan yakni berdo'a sebelum memulai kegiatan, ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdoa sebelum memulai aktifitas. Kemudian membaca asmaul husna, kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik untuk berdzikir dan mengingat nama-nama allah swt. Kemudian sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di mushola. Dan yang terakhir berdo'a di akhir pembelajaran.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Saeroji tanggal 6 Februari 2019 pukul 09.30 WIB di Ruang Guru

<sup>123</sup> Wawancara dengan Guru Qur'an Hadist, Ibu Emmy Anisnaini tanggal 11 Februari 2019 pukul 10.58 WIB di Ruang Guru



Berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwa strategi yang dilakukan oleh guru MTsN 8 Kediri dalam pencapaian SKUA peserta didik melalui pembiasaan adalah guru membiasakan peserta didik untuk sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah. Strategi ini dilakukan agar peserta didik mempunyai sikap disiplin baik dari segi waktu maupun gerakan sholat, meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, membangun ukhuwah dan melatih kesabaran.

Untuk memperkuat hasil wawancara diatas peneliti memaparkan observasi terkait kegiatan keagamaan, berikut pemaparan dari peneliti:

Pada tanggal 11 Februari 2019, Peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan sholat dhuha dan dhuhur secara berjama'ah. Di MTsN 8 Kediri kegiatan sholat dhuha di laksanakan pagi pukul 08.20 dan untuk sholat dhuhur dilaksanakan pukul 12.10. ketika peneliti melakukan observasi peneliti juga ikut serta melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah. Ketika sholat dilaksanakan kegiatan tersebut berjalan penuh khidmat.<sup>124</sup>

Berikut dokumentasi dari hasil observasi peneliti:<sup>125</sup>



**Gambar 4.6**  
**Sholat Dhuha Berjama'ah**

---

<sup>124</sup> Observasi, Tanggal 11 Februari 2019

<sup>125</sup> Dokumentasi, Tanggal 11 Februari 2019



**Gambar 4.7**

**Sholat Dhuhur Berjama'ah**

Jadi, dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pencapaian SKUA peserta didik khususnya melalui pembiasaan, guru di MTsN 8 Kediri berupaya untuk melakukan pembiasaan pada peserta didik yaitu pertama, guru membiasakan peserta didik untuk berdo'a dan membaca asmaul husna agar peserta didik mempunyai sikap rendah hati, dan beriman kepada Allah SWT serta terhindar dari sikap takabur. Kedua, guru membiasakan peserta didik untuk sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah agar peserta didik mempunyai sikap disiplin, meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, membangun ukhuwah dan melatih kesabaran.

**3. Strategi Guru Keagamaan dalam Pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah Melalui Keteladanan**

Sosok guru adalah figur sentral yang memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Guru adalah seseorang yang

telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Para orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidik anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah. Jadi, wajar bila ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Oleh karena itu guru sebagai sosok yang harus di gugu dan ditiru seyogyanya memiliki kepribadian Islami dan akhlak mulia. Sangat ironis bila guru yang memiliki tugas utama mendidik , mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya justru tidak membingkai dirinya dengan akhlak mulia. Sungguh akan terjadi gejala batin dari peserta didik bahwa yang selalu menganjurkan kepada hal-hal positif sementara orang yang menganjurkan hal tersebut tidak merealisasikan anjuran pada diri pribadi dan kehidupannya sehari-hari.

Konsep tentang pentingnya keteladanan sebagaimana yang telah diuraikan disadari betul oleh guru-guru yang ada di MTsN 8 Kediri seperti pernyataan yang di tuturkan oleh Ibu Umi Zakiyah selaku guru Akhidah Akhlak, sebagai berikut:

kami ini sebagai guru dari peserta didik yang artinya digugu lan di tiru. Jadi kami, setiap guru yang ada di MTsN 8 selalu memberikan contoh kepada peserta didik. Semua perangai guru itu diteropong oleh pesera didik, oleh karena itu bila tidak menghiasi diri dengan perangai kebenaran dan kemuliaan maka peserta didik sebagai manusia-manusia yang akan melanjutkan

estafet perjuangan di dunia yang akan datang tidak akan terkesan dan setelah itu tidak menjadi cerita dunia masa depan, istilahnya seperti itu.<sup>126</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru yang lainnya yaitu Bapak Saeroji, beliau memberi penjelasan sebagai berikut:

saya sebisa mungkin memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam hal apapun, setiap langkah, setiap bicara saya jadikan teladan bagi peserta didik. Kenapa? Karena saya adalah seorang guru, guru dalam istilah jawanya adalah digugu lan ditiru, maka saya harus memberikan contoh. Istilahnya guru itu harus All Out menjadi teladan secara keseluruhan, baik itu berbicara, berbuat, dan bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah. Ya meskipun dalam penerimaannya setiap anak itu berbeda-beda, mengingat latar belakangnya yang berbeda pula namun saya tetap berupaya semaksimal mungkin meskipun pelan-pelan.<sup>127</sup>

Ibu Emmy selaku guru Qur'an Hadist juga memaparkan pendapatnya, berikut hasil wawancara dengan beliau:

jadi untuk keteladanan guru seharusnya disiplin dalam segala hal, termasuk saya ini. Disiplin waktu dan di siplin peraturan. Tutur kata guru juga di harapkan dapat mengikuti perkembangan zaman tapi tetap sopan, sehingga peserta didik tidak kaku ketika berkomunikasi dengan guru, dan diharapkan juga seorang guru tidak hanya sebagai pendidik di sekolah tetapi juga sebagai orang tua maupun teman yang sabar dan penyayang, yang bisa diajak bertukar pikiran atau memberikan nasehat, sabar menghadapi perilaku peserta didik dengan melakukan pendekatan untuk mengetahui problematika yang di alami peserta didik.<sup>128</sup>

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fikrotul Azizah selaku Kepala Madrasah MTsN 8 Kediri, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Guru Akhidah Akhlak, Ibu Umi Zakiyah Ratna Farida tanggal 2 Februari 2019 pukul 08.00 WIB di Ruang Guru

<sup>127</sup> Wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Saeroji tanggal 6 Februari 2019 pukul 09.30 WIB di Ruang Guru

<sup>128</sup> Wawancara dengan Guru Qur'an Hadist, Ibu Emmy Anisnaini tanggal 11 Februari 2019 pukul 10.58 WIB di Ruang Guru

guru di MTsN 8 ini memang sangat nyata berupaya menjadikan dirinya sebagai teladan, saya sebagai pimpinan sangat bersyukur dengan situasi ini, sebab efek dari keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan Akhlak siswa. Perkembangan Ubudiyah dan Akhlakul karimah siswa disini yang banyak meniru hal-hal positif dari gurunya cukup signifikan, contohnya persoalan adab makan dan minum, adab berpakaian, dan menghormati antar sesama. Saya yakin peserta didik tidak ada lagi yang menggerutu apalagi guru selalu mengajarkan dan mengingatkan adab makan dan minum yang baik, berpakaian sopan dan menghormati antar sesama. Memang saya akui bahwa peserta didik disini sudah mampu menjadikan gurunya sebagai teladan mereka. Hal kecil bisa di lihat saat siswa berpapasan dengan guru, siswa tunduk dan mengulurkan tangan untuk berjabat tangan. Itu sudah sebuah tanda kehormatan siswa terhadap gurunya. Berangkat dari motif apapun sikap dan perilaku yang di tunjukkan oleh guru bertujuan agar menjadi teladan yang baik untuk para siswanya.<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di ketahui bahwa guru-guru di MTsN 8 Kediri telah berupaya untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, meskipun dalam memberikan teladan itu melalui hal-hal kecil setidaknya dapat mengubah perilaku peserta didik kea rah yang lebih positif.

Pada setiap lembaga pendidikan baik bersifat formal atau nonformal, pastilah mempunyai komitmen yang kuat terhadap usaha untuk mencapai Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah peserta didik, hal ini tidak bisa di pungkiri lagi karena pembinaan di setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mencapai ubudiyah dan akhlak karimah pada peserta didik tentunya memiliki strategi tersendiri dalam proses pembinaanya.

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah, Ibu Fikrotul Azizah tanggal 2 Februari 2019 pukul 10.58 WIB di Ruang Kepala Sekol

Berikut pemaparan dari Ibu Umi Zakiyah selaku guru Akhidah

Akhlak dalam mencapai SKUA peserta didik melalui keteladanan:

Dalam pencapaian SKUA peserta didik melalui keteladanan langkah awal yang saya lakukan adalah dengan memberikan teladan datang pagi atau tepat waktu. Saya selalu berusaha untuk tidak datang terlambat, ya maksimal jam 07.00 WIB sudah ada di sekolah. Dan kemudian guru menyambut peserta didik yang baru datang di depan gerbang. Saya juga mencontohkan cara berpakaian yang rapi dengan begitu siswa akan menirukan berpenampilan rapi ketika berseragam sekolah.<sup>130</sup>

Bapak Saeroji juga memberikan pernyataan yang sama dengan

Ibu Umi Zakiya, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

sikap dan perilaku positif guru termasuk saya nampak pada pagi hari, datang tepat waktu menjadi salah satu pembuktian wajib yang mesti saya wujudkan. Ada kesan malu bila terlambat berada di lingkungan sekolah, begitupun persoalan kedisiplinan, saya tidak mau kalah dengan peserta didik, tiba di sekolah secepat mungkin paling tidak tidak lewat dari jam yang telah di tentukan. Biasanya jam 06.50 saya sudah ada di sekolah. Kemudian menyambut peserta didik yang baru datang di gerbang depan. Hal ini tentu dilakukan sebagai upaya untuk memberi contoh teladan yang baik kepada peserta didik sebagai generasi-generasi yang akan datang agar sifat dan perangai kemuliaan tercermin dari pola sikap dan perilakunya. Selain itu juga sebagai bentuk pengawasan pergaulan anak, apakah peserta didik yang datang langsung menuju ke kelas atau mbolos seperti itu.<sup>131</sup>

Peneliti juga mewawancarai Ibu Emmy guru mata pelajaran

Qu'an Hadist, berikut hasil wawancara dengan beliau:

untuk keteladanan agar siswa mampu mencapai SKUA yang utama adalah dari guru yaitu guru-guru disini semaksimal mungkin menunjukkan perilaku ke siswa dengan berpenampilan rapi dan sopan, kemudia berbicara dengan nada, bahasa, intonasi yang mudah di fahami, kebanyakan guru-guru disini soal ketepatan waktu termasuk saya berada di sekolah harus pukul

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Guru Akhidah Akhlak, Ibu Umi Zakiyah Ratna Farida tanggal 2 Februari 2019 pukul 08.00 WIB di Ruang Guru

<sup>131</sup> Wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Saeroji tanggal 6 Februari 2019 pukul 09.30 WIB di Ruang Guru

06.50 sebelum bel masuk berbunyi. agar apa? Agar siswa bisa mencontoh para guru-guru untuk tidak ada yang datang terlambat. Kalaupun ada pasti guru-guru disini memberikan sanksi kepada siswanya.<sup>132</sup>

Dapat diketahui bahwa guru telah berhasil dan dengan sangat baik memberikan keteladanan kepada peserta didik. hal ini di tunjukkan dengan guru datang lebih awal dari peserta didik. dan menyambut peserta didik di pintu gerbang masuk sekolah. Dengan hal ini peserta didik bisa menyontoh guru agar datang lebih pagi, dan di harapkan tidak ada yang terlambat.

Untuk memperkuat pernyataan dari wawancara di atas peneliti melakukan observasi, berikut hasil observasi yang peneliti lakukan:

Pada hari selasa, tanggal 12 Februari 2019. Peneliti melakukan observasi di madrasah pada pukul 06.45 peneliti sudah berada di sekolah dan ternyata sudah ada beberapa guru yang datang ke sekolah. Guru-guru setelah tiba di sekolah langsung menuju gerbang sekolah guna untuk menyambut peserta didik yang baru datang. Dan peneliti amati peserta didik masuk ke sekolah dengan tertib, mereka berbaris rapi sambil bersalaman dengan guru yang menyambutnya di depan gerbang. Hal ini sangat menunjukkan bahwa hubungan silaturahmi antar guru dan peserta didik selalu terjaga. Dan ketika bel sudah berbunyi dan gerbang mulai di tutup ternyata masih ada beberapa siswa yang masih datang terlambat. Guru bertindak dengan kelakuan murid yang datangnya terlambat, dengan memberi sanksi peserta didik yang terlambat di suruh membaca ayat Al-Qur'an maksimal 1 lembar. Dengan adanya sanksi tersebut di harapkan peserta didik yang terlambat tidak mengulangi lagi. Ketika peserta didik sudah menjalankan sanksi yang di berikan oleh guru baru mereka boleh masuk kelas dan mengikuti kegiatan di kelas.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Guru Qur'an Hadist, Ibu Emmy Anisnaini tanggal 11 Februari 2019 pukul 10.58 WIB di Ruang Guru

<sup>133</sup> Observasi, Tanggal 12 Februari 2019

Berikut dokumentasi yang peneliti ambil ketika melakukan observasi:<sup>134</sup>



**Gambar 4.8**

**Guru menyambut peserta didik di depan gerbang**



**Gambar 4.9**

**Peserta didik yang terlambat di beri sanksi membaca ayat Al-Qur'an**

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas dapat dipaparkan bahwa salah satu strategi yang dilakukan oleh guru MTsN 8 Kediri dalam mencapai Standar Ubudiyah dan Akhlakul Karimah peserta didik dengan keteladanan adalah dengan datang pagi atau tepat waktu

---

<sup>134</sup> Dokumentasi, Tanggal 12 Februari 2019



kesekolah agar peserta didik mempunyai sikap disiplin, disiplin dari segi waktu dan disiplin mematuhi tata tertib sekolah, dan berpakaian rapi dan sopan. Strategi ini dilakukan agar peserta didik mempunyai sikap sopan santun, disiplin dan berhati-hati dalam bertingkah maksudnya dia tidak akan sembarangan untuk melakukan hal yang buruk dalam mengekspresikan keinginannya.

Selanjutnya, strategi yang dilakukan Ibu Umi Zakiyah dalam mencapai standar ubudiyah dan akhlakul karimah peserta didik melalui keteladanan dengan terlibat langsung dengan kegiatan, yakni sebagai berikut:

guru guru disini khususnya saya juga selalu mendampingi peserta didik dalam setiap kegiatannya. Entah itu kegiatan yang dilakukan sehari-hari (misal:sholat berjamaah, membaca doa dan asmaul husna, membaca surat pendek, ataupun kegiatan PHBI"Peringatan hari besar Islam") namun untuk pelaksanaannya kita selalu bergantian dengan guru guru lainnya. Peserta didik disini selalu kami dampingi tujuannya adalah untuk mentransfer ilmu namun bentuknya lebih kepada praktek bukan teori, jadi kami bisa memantau pencapaian SKUA peserta didik itu sendiri.<sup>135</sup>

Bapak Saeroji juga memberikan pernyataan yang sama dengan

Ibu Umi Zakiya, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

peserta didik disini selalu saya dampingi dalam setiap kegiatan keagamaannya. Seperti dalam kegiatan yang memang rutin dilakukan, misalnya sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca do'a dan asmaul husna, membaca surat-surat pendek, dsb. Saya tidak mau nanti surut kegiatannya, mentalnya, dan semangatnya apalagi kegiatan tersebut termasuk sebuah pencapaian SKUA peserta didik. Kadang peserta didik kalau

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Guru Akhidah Akhlak, Ibu Umi Zakiyah Ratna Farida tanggal 2 Februari 2019 pukul 08.00 WIB di Ruang Guru

sudah libur, ketika masuk lagi akan hilang kemauannya untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti biasa makanya kita berikan pendampingan untuk menggugah semangatnya lagi. Disamping itu saya juga ingin memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, saya ingin menunjukkan bahwa guru itu bisanya tidak hanya merintah, namun juga mengikuti kegiatan sebagaimana dilakukan oleh peserta didik yang lain. Kemudian, pendampingan ini juga sebagai sarana evaluasi apakah peserta didik itu disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan.<sup>136</sup>

Ibu Emmy juga memberikan pernyataan yang senada, berikut penjelasan yang sama dari beliau:

nah untuk keteladanan yang lainnya guru selalu mendampingi peserta didik saat melaksanakan kegiatan apapun, misal saat sholat dhuha dan dhuhur, guru selalu ikut serta untuk melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. kemudian kegiatan lain seperti membaca surat-surat pendek atau asmaul husna guru tetap berusaha mendampingi siswa agar siswa merasa bahwa guru juga ikut serta dalam kegiatan tidak hanya menyuruh saja, kebanyakan siswa pasti berfikir seperti itu, bahwa guru sukanya menyuruh saja. Maka dari itu semaksimal mungkin guru-guru disini termasuk saya selalu ikut serta dalam setiap kegiatan yang di lakukan oleh siswa. Insyaallah nanti siswa juga bisa menirukan perilaku baik atau teladan baik yang dilakukan oleh gurunya. Dan sedikit demi sedikit siswa bisa mencapai standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimahny.<sup>137</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara diatas peneliti melakukan observasi, berikut pemaparan hasil observasi yang peneliti lakukan:

Pada hari jum'at tanggal 15 Februari 2019. Peneliti melakukan observasi pada pukul 08.50 bahwa guru ikut serta dalam setiap kegiatan peserta didik. selain kegiatan rutin sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, guru juga mendampingi kegiatan rutin yakni berupa istighosah bersama di mushola madrasah. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Dan peserta didik sangat berantusias untuk mengikuti kegiatan rutinan tiap satu bulan sekali ini. Peneliti juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Strategi

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Saeroji tanggal 6 Februari 2019 pukul 09.30 WIB di Ruang Guru

<sup>137</sup> Wawancara dengan Guru Qur'an Hadist, Ibu Emmy Anisnaini tanggal 11 Februari 2019 pukul 10.58 WIB di Ruang Guru

ini dilakukan dengan harapan peserta didik mempunyai akhlak yang baik. Kemudian terjalin silaturahmi antar guru dan peserta didik. kemudian guru diharapkan dengan keikutsertaannya, guru dapat memberikan suri tauladan yang baik untuk peserta didik.<sup>138</sup>

Berikut dokumentasi dari hasil observasi yang peneliti lakukan:<sup>139</sup>



**Gambar 4.10**

**Kegiatan rutin istighosah di MTsN 8 Kediri**

Jadi, dari hasil wawancara, Observasi, Dokumentasi yang telah peneliti lakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai Standar Ubudiyah dan Akhlakul Karimah peserta didik melalui keteladanan, guru di MTsN 8 Kediri berupaya untuk memberikan teladan yaitu pertama, dengan datang pagi atau tepat waktu kesekolah agar terbina sikap disiplin pada siswa, dan mengucapkan salam kemudian berjabat tangan agar peserta didik mempunyai sikap sopan santun, menghargai orang lain. Kedua, berpakaian rapi dan sopan agar peserta didik mempunyai sikap sopan santun, disiplin, dan berhati-hati dalam bertindak. Ketiga, mendampingi peserta didik dalam setiap kegiatan

<sup>138</sup> Observasi, Tanggal 15 Februari 2019

<sup>139</sup> Dokumentasi, Tanggal 15 Februari 2019

keagamaannya agar peserta didik mempunyai akhlak yang baik, kemudian terjalin silaturahmi antara guru dan peserta didik.

## B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil data yang di kumpulkan dari lapangan dapat dituliskan temuan penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

### Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Strategi Guru dalam pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak Karimah Peserta didik Melalui Hafalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru menggunakan strategi hafal untuk pencapaian ubudiyah dan akhlak karimah peserta didik.</li> <li>b. Peserta didik di tuntut untuk bisa menghafal surat-surat dan materi-materi yang telah di tetapkan di tiap semester nya.</li> <li>c. Setiap peserta didik harus hafal dan setoran kepada guru pembimbingnya masing-masing</li> <li>d. Setiap peserta didik bisa dikatakan mencapai standar nilai yang di tentukan apabila mereka mencukupi kriteria-kriteria yaitu meliputi: tajwidnya tepat, kelancaran dalam hafalan, dan tilawahnya juga bagus.</li> <li>e. Setiap peserta didik di beri buku panduan SKUA yang isinya materi-materi untuk hafalan.</li> <li>f. Guru selalu memberi motivasi ke peserta didik agar semangat dalam menghafal.</li> <li>g. Nilai standar kecakapan ubudiyah dan akhlak karimah akan keluar di nilai akhir peserta didik, dan menjadi syarat nilai akhir.</li> </ul>

2	Strategi Guru dalam pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak Karimah Peserta didik Melalui Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Untuk mencapai standar ubudiyah dan akhlak karimah dengan pembiasaan</li> <li>b. guru membiasakan peserta didik untuk berdo'a dan membaca asmaul husna agar peserta didik mempunyai sikap rendah hati dan beriman kepada Allah SWT dan terhindar dari sifat takabut.</li> <li>c. Guru membiasakan peserta didik untuk sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah agar peserta didik mempunyai sikap disiplin, meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, membangun ukhuwah dan melatih kesabaran.</li> <li>d. Guru membiasakan peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya agar peserta didik mempunyai sikap disiplin, dan tanggung jawab</li> </ul>
3	Strategi Guru dalam pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak Karimah Peserta didik Melalui Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dalam pencapaian ubudiyah dan akhlak karimah peserta didik diberikan contoh atau teladan</li> <li>b. Guru memberikan teladan dengan datang pagi atau tepat waktu ke sekolah agar terbina sikap disiplin pada peserta didik. Guru memberikan teladan dengan mengucap salam dan berjabat tangan agar peserta didik mempunyai sikap sopan santun, dan menghargai orang lain.</li> <li>c. Guru memberikan teladan dengan berpakaian rapi dan sopan.</li> <li>d. Guru memberi teladan dengan selalu mendampingi peserta didik dalam setiap kegiatan keagamaannya agar peserta didik mempunyai akhlak yang baik, dan terjalin silaturahmi antar guru dan peserta didik.</li> </ul>

### C. Analisis Data

Peneliti mempunyai tujuan yaitu strategi guru dalam mencapai standar ubudiyah dan akhlak karimah peserta didik di MTsN 8 Kediri, yang mencangkup tentang beberapa cara yang digunakan sebagai acuan mencapai ubudiyah dan akhlak karimah peserta didik di sekolah.

Analisis merupakan usaha untuk memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga menjadi jelas susunannya. Analisis termasuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut. Setelah data yang dimaksudkan terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengelolaan terhadap data-data tersebut.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan strategi guru dalam mencapai standar kecakapan ubudiyah dan akhlak karimah peserta didik di MTsN 8 Kediri.

#### **1. Strategi Guru dalam pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak Karimah Peserta didik Melalui Hafalan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Kediri**

Strategi hafalan yang di gunakan guru di MTsN 8 Kediri dalam mencapai standar kecakapan ubudiyah dan akhlak karimah peserta didik yakni guru menuntut peserta didik untuk mampu menghafal materi dan surat-surat pendek yang harus di capai peserta didik dalam setiap semesternya. Pembinaan ini juga sebagai penunjang agar peserta didik bisa lebih memahami materi yang ada di dalam program Standar

ubudiyah dan akhlak karimah dan guru juga bisa membimbing peserta didik agar strategi ini bisa di capai peserta didik dengan baik.

Untuk bidang Al-Qur'an Hadist dan do'a beserta dzikir sistemnya adalah hafalan, jadi setiap peserta didik harus hafal dan setoran kepada guru pembimbingnya masing-masing, dan setiap peserta didik bisa dikatakan mencapai standar nilai yang ditentukan apabila mereka mencukupi kriteria berupa tajwid yang tepat, kelancaran saat hafalan, dan tilawah yang bagus.

Peran guru pembimbing disini selain membimbing para peserta didik dan memberikan arahan terhadap jalannya SKUA juga berperan sebagai motivator, agar peserta didik lebih termotivasi dalam belajar menghafal. Dan syarat untuk mengikuti ujian semester dan ujian nasional, apabila ada peserta didik yang belum tuntas hafalannya maka tidak diperbolehkan untuk mengikuti ujian semester dan nasional serta ijazahnya akan di tahan sampai peserta didik tersebut menyelesaikan hafalannya,

Untuk menyiasati masalah diatas agar peserta didik yang nilainya belum bagus dan tidak terburu-buru mengejar target setoran ketika kenaikan kelas dan nantinya hasilnya tidak maksimal maka di perbolehkan setoran di luar jam kegiatan SKUA. peserta didik bisa menemui pembimbing langsung ketika istirahat dan setoran. Guru juga memberi kesempatan peserta didik ketika teman lainnya maju untuk

setoran hafalan, peserta didik yang belum hafal di beri waktu untuk menghafal di bangkunya sendiri-sendiri.

Adapun alat yang digunakan ketika praktek SKUA berlangsung adalah buku setoran SKUA yang harus di bawa oleh setiap peserta didik ketika kegiatan SKUA berlangsung, buku panduan SKUA yang di buat sendiri oleh Madrasah yang dalamnya berisi materi-materi hafalan tentang SKUA. dalam melaksanakan kegiatan SKUA tentunya ada metode-metode tertentu yang digunakan, karena setiap materi berbeda-beda dan tidak mungkin hanya di gunakan satu metode saja. Dan dengan adanya metode tentunya mempermudah jalannya pelaksanaan suatu kegiatan. Maka dari itu sebuah metode atau strategi terutama hafalan ini sangat di butuhkan dalam pencapaian SKUA peserta didik.

Jadi, strategi yang digunakan ketika kegiatan SKUA adalah metode hafalan, yang mana hafalan di muka umum atau hafalan yang diucapkan oleh murid-murid di dalam kelas, atau bisa di katakana dengan system setoran di hadapan pembimbing.

## **2. Strategi Guru dalam pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak Karimah Peserta didik Melalui Pembiasaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Kediri**

Strategi guru dalam pencapaian standar ubudiyah dan akhlak karimah peserta didik melalui pembiasaan yaitu sebagai acuan guru untuk memudahkan dalam melakukan pencapaian SKUA. Kerena melalui pembiasaan maka akan tertanam pada diri peserta didik kebiasaan-



kebiasaan baik yang dapat membangun dan mencapai akhlak karimah, juga sebagai sarana agar peserta didik dapat mempertahankan akhlak karimahnya atau mengembangkannya menjadi lebih baik.

Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu dalam menanamkan kebiasaan di perlukan berbagai strategi agar pembiasaan itu dapat diterima oleh peserta didik. diantaranya yaitu, guru membiasakan peserta didik untuk berdo'a dan membaca asmaul husna agar peserta didik mempunyai sikap rendah hati, tawadhu', dan beriman kepada Allah SWT serta terhindar dari sikap takabur. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa guru di MTsN 8 Kediri membiasakan peserta didiknya untuk berdo'a dan tertib melaksanakan kegiatan tersebut tanpa diperintah oleh guru mereka langsung berdo'a ketika mendengar bel masuk berbunyi.

Kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah juga dijadikan acuan oleh guru dalam mencapai ubudiyah dan akhlak karimah peserta didik melalui pembiasaan, yaitu meningkatkan pribadi peserta didik yang lebih religious dan berakhlak mulia, bahwa melalui sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah dapat meningkatkan keimanan dan sikap tawakal, sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah dapat melatih peserta didik untuk bersikap sabar, dan dapat mempererat tali silaturahmi antar warga sekolah baik peserta didik, guru, maupun karyawan.

Kemudian guru membiasakan peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Melalui pembiasaan ini akan terbina akhlak disiplin dan bertanggung jawab

Pelaksanaan kegiatan istighosah satu minggu sekali dan kegiatan PHBI setiap tahunnya juga dijadikan penunjang oleh guru dalam mencapai skua peserta didik khususnya untuk meningkat kan keimanan kepada Allah SWT.

Peneliti menyimpulkan bahwa strategi guru dalam mencapai SKUA peserta didik melalui pembiasaan yaitu agar peserta didik terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan baik terutama dapat menumbuh kembangkan akhlak di luar KBM.

Jadi strategi guru dalam mencapai SKUA peserta didik melalui pembiasaan agar tercipta suasana di luar KBM yang mana tetap dapat memberikan peserta didik pengetahuan dalam menumbuhkan akhlak karimah serta memudahkan guru dalam mencapai SKUA peserta didik.

### **3. Strategi Guru dalam pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak Karimah Peserta didik Melalui Keteladanan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Kediri**

Strategi guru dalam pencapaian SKUA peserta didik melalui keteladanan agar peserta didik meniru hal-hal positif dari guru. Melalui strategi ini pendidik atau guru dapat memberikan contoh secara langsung terhadap peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dsb. Melalui keteladanan juga untuk membentuk karakter Islami pada peserta didik sehingga peserta

didik mempunyai akhlak yang baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Memberikan keteladanan tidak semudah yang di bayangkan, guru perlu menerapkan berbagai strategi agar peserta didik mudah untuk meniru dan meneladani. Keteladanan dapat diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan dan telah melekat pada diri peserta didik. seperti guru memberikan teladan dengan datang pagi atau tepat waktu ke sekolah agar peserta didik menjadi lebih disiplin terutama dari segi waktu dan menjadi kebiasaan baik untuk kehidupan kelak. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa sejak pukul 06.45 WIB guru di MTsN 8 Kediri sudah ada yang datang, hal ini menunjukkan bahwa guru-guru disini mempunyai disiplin yang tinggi yakni selalu datang pagi dan tepat waktu.

Guru memberikan teladan dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan sebagai penunjang dalam pencapaian SKUA yang mana bertujuan agar peserta didik mempunyai sikap sopan santun, menghargai orang lain, bisa menempatkan diri pada hal-hal tertentu atau situasi dimana peserta didik berada lebih rendah hati serta membangun ukhuwah Islamiyah. Dari hasil observasi peneliti lakukan yaitu bahwa guru MTsN 8 Kediri ketika sudah datang mereka menyambut peserta didik yang baru datang di depan gerbang, dan peserta didik berbaris untuk bersalaman dengan guru-guru ketika akan masuk ke sekolah. Terlihat bahwa peserta didik dengan sangat disiplin berbaris untuk bergantian bersalaman

Nampak sekali sikap tawadhu' dan hormat pada guru. Guru-guru juga menunjukkan sikap ramah tamah kepada peserta didik serta tidak lupa selalu tersenyum.

Peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Tidak semua patuh dan tunduk pada peraturan sekolah, adakalanya ia tidak mematuhi peraturan seperti berangkat sekolah terlambat atau atribut yang tidak dikenakan. Untuk itu guru memberikan teladan datang pagi dan berpakaian rapi agar peserta didik mempunyai sikap sopan santun, disiplin dan berhati-hati. Jika, guru hanya menegur mereka tanpa memberikan contoh yang benar dalam datang lebih awal dan berpakaian rapi. Maka tidak akan efektif teguran tersebut. Oleh karena itu, agar peserta didik mau menaati peraturan guru juga harus menaati peraturan tersebut. Supaya bersma-sama dapat mewujudkan sikap disiplin dan bertanggung jawab.

Agar pencapaian melalui pembiasaan agar berjalan dengan maksimal, guru juga harus mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dengan peserta didik. guru artinya "digugu lan ditiru" oleh karenanya guru harus mencontohkan akhlak yang baik dan ikut terlibat secara langsung dengan seluruh kegiatan peserta didik. dengan begitu akan muncul pada diri peserta didik bahwa saya harus seperti guru tersebut, saya harus mempunyai akhlak seperti beliau, dan saya harus melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti yang dilakukan oleh beliau.

Peneliti menyimpulkan bahwa strategi guru dalam pencapaian SKUA peserta didik melalui keteladanan yaitu di dalam proses pembinaan ubudiyah dan akhlak tidak cukup dengan melalui pembelajaran, namun guru perlu memberikan contoh atau keteladanan kepada peserta didik agar peserta didik mengerti bagaimana berbicara, berbuat, bersikap, dan cara beribadah yang baik dan benar. Guru tidak boleh membiarkan peserta didik membangun akhlaknya sendiri karena terkadang diusia mereka masih labih dan mudah terpengaruh pergaulan diluar. Oleh karenanya, guru harus senantiasa membimbing mereka, memberikan contoh teladan yang baik, sehingga yang ditiru peserta didik selama disekolah juga baik.

Jadi, guru menggunakan keteladanan bertujuan agar peserta didik mempunyai *Roll mode* untuk ia tiru terutama dalam hal akhlak karimahnya.